

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KONTEN PODCAST KAESANG PANGAREP EPISODE 5 PENCITRAAN

Kurnia Wigiati¹, Robiansyah², Ahmad Pitoni³

Universitas PGRI Silampari

Email: Kurniawigiati4272@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui jenis kata baku dan tidak baku pada konten youtube podcast kaesang pangarep episode 5 tentang pencitraan. Teknik pengambilan data didapat melalui cara mendownload video dari youtube keasang pangarep lalu mendengarkan, mencatat, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari kesalahan kata baku dan tidak baku yang digunakan narasumber dan pembawa acara dalam podcast tersebut. Peneliti menemukan 25 buah kata tidak baku yang terdapat dalam podcast yang terdiri dari 2 narasumber dan 3 pembawa acara. Faktor latar belakang si penutur sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *Penggunaan, Bahasa Indonesia, dan Podcast,*

ABSTRACT

This study is a qualitative study that aims to find out the types of raw and non-raw words on YouTube podcast content about imaging. The data collection technique is obtained by downloading videos from YouTube by kaesang pangarep and then listening, recording, identifying and classifying. The aim of this research is to find non-standard word errors used by the source and the host of the podcast. The researchers found 25 non-standard words contained in a podcast consisting of 2 narasources and 3 speakers. The background factor of the speaker greatly affects the language style used in communicating.

Keyword: *Using, Indonesian Language, and Podcast*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dalam undang-undang 1945 pasal 1 ayat 2 bahwa Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disebut bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam undang-undang 1945 menjelaskan bahwa bahasa negara dan bahasa nasionalnya adalah bahasa Indonesia. Namun demikian, Indonesia juga sangat kaya

dengan bahasa daerah. Kekayaannya itu di satu sisi merupakan kebanggaan, di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan, terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, menggali manfaat, dan mempertahankan keberagamannya. Bahasa bisa disebut sebagai komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau koskata itu oleh ahli bahasa yang disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus. Menurut Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh sekelompok manusia.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah menjadi keharusan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menurunkan Keputusan Nomor 0542a/U/1987 yang mendasari usaha penyempurnaan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masyarakat seluas-luasnya berhak mendapatkan layanan penyebaran dari pedoman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu keharusan bagi rakyat Indonesia seperti tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang sesuai dengan sasarannya dan mengikuti bahasa yang benar. Akan tetapi, Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara perlahan telah terkikis oleh adanya kemajuan teknologi yang semakin berkembang, sehingga para anak muda di zaman sekarang kurang peduli penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan menyebabkan kedudukan bahasa Indonesia semakin tinggal. Dalam media sosial, bahasa Indonesia mampu berkembang dengan istilah-istilah baru. Beragamnya layanan yang terdapat dalam media sosial memberikan dampak kepada penggunanya dalam cara berkomunikasi dengan bahasa baru. Pada zaman milineal saat ini, penggunaan sosial medial sangatlah mudah untuk mengutarakan suatu pemikiran ataupun melihat seseorang membuat status di media sosial tersebut.

Seiring dengan perkembangan (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) IPTEK yang terjadi berbagai aspek di kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut dapat dirasakan diberbagai bidang, mulai dari Pendidikan, transportasi, perdagangan, serta komunikasi. Perkembangan IPTEK dibidang komunikasi telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut (Krisdalaksana, 2008:130) komunikasi merupakan penyampaian amanat dari sumber atau pengirim kepenerima melalui sebuah saluran. Di era modern ini, media sosial dijadikan sebagai ajang komunikasi di dunia maya yang sangat menarik perhatian masyarakat. Media sosial merupakan bentuk komunikasi elektronik dimana pengguna membangun komunitas online untuk berbagai informasi, pesan-pesan personal, ide, dan konten lainnya (seperti video). Pada saat ini media sosial yang mudah kita temui di internet seperti yang akrab dengan kehidupan sehari-hari kita yaitu Youtube, Instagram, WhatsApp, Facebook dan lain-lain. (Rahardi, 2005:12) dengan majunya teknologi seseorang dapat menggunakan bahasa meskipun tidak berhadapan.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah untuk bahasa baku tertulis maupun bahasa baku lisan. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan bahwa sebagai pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasaran dan mengikuti kaidah yang ditetapkan. Berbahasa yang baik dan benar memiliki beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Ciri-ciri pada bahasa baku (1). Penggunaan kaidah tata bahasa normatif, (2). Penggunaan kata-kata baku (3). Penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis (EyD/ Ejaan yang Disempurnakan). Bahasa baku harus mengikuti aturan ini. (4). Penggunaan lafal baku dalam ragam lisan. (5). Penggunaan kalimat secara efektif.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap para pelajar atau peserta didik. Hal itu juga untuk mempertegaskan kecintaan kita terhadap para pelajar atau peserta didik. Hal itu untuk mempertegas kecintaan terhadap bahasa sendiri agar

identitas bangsa akan lebih dihargai dalam skala internasional, sehingga tidak menutup kemungkinan, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis, metode deskripsi analisis merupakan melakukan metode dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Menurut Sugiono (2018:3) adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikansi dapat mempengaruhi substansi penelitian. Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam podcast dengan pemakaian bahasa baku dan tak baku. Bahasa baku atau standar adalah ragam bahasa yang cara pengucapannya dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum. Sebaliknya bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapannya atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa baku merupakan bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima, dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat secara luas. Bahasa baku dipakai sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu. Sedangkan pada bahasa tidak baku atau bahasa nonstandard adalah ragam bahasa yang berbeda dengan kode bahasa baku, dan dipergunakan di lingkungan tidak resmi. Ada berbagai macam ragam bahasa di Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan ketika memberikan laporan kepada atasan, jual beli di pasar, menulis surat kepada kekasih, dan menulis karya ilmiah menunjukkan ragam yang berbeda-beda (Setiawati, 2008). Terdapat 5 ragam dalam laras bahasa yang digunakan, semua ragam dapat digunakan dalam kondisi tertentu:

1. Ragam Resmi (Formal), yaitu bahasa yang dipakai dalam komunikasi resmi seperti rapat resmi, pidato dan jurnal ilmiah. Oleh karena itu, memakai bahasa yang lebih sopan adalah hal yang tepat.
2. Ragam Baku, yaitu bahasa yang digunakan pada acara hikmat dan sedikit memungkinkan keluasaan seperti upacara pernikahan, keputusan pengadilan dan kegiatan rohani.
3. Ragam Konsultatif, yaitu bahasa yang digunakan dalam pertukaran informasi atau kegiatan transaksi dalam suatu percakapan yang membahas tentang suatu hal yang diketahui oleh masing-masing pembicara seperti percakapan disekolah atau dipasar. Ragam Akrab, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang yang memiliki hubungan sangat akrab atau intim. Seperti pembicaraan berumah tangga.
4. Ragam Santai (kausal), yaitu bahasa yang digunakan untuk acara yang bersifat tidak resmi dan dapat dipakai untuk orang yang cukup akrab (misalnya teman) atau orang yang belum kenal dengan akrab (baru kenal). Seperti pembicaraan dalam perkumpulan dengan teman-teman.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ragam bahasa yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi atau tempat yang kita berada. Misalnya dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar dan lain-lain hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab. Hal ini berbeda ketika kita berada dalam situasi resmi dan formal, seperti kuliah, seminar, dan lain sebagainya kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Adapun hasil temuan penggunaan bahasa Indonesia pada Podcast Kaesang Pangarep sebagai berikut:

Jumlah kata tidak baku : 25 kata

Perbaikan1

Salah = astronot

Benar = astronaut

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 2 :

Salah = ketawa

Benar = tertawa

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 3 :

Salah = ketemu

Benar = bertemu

Jumlah Perbaikan = 2 buah.

Perbaikan 4 :

Salah = maaf

Benar = maaf

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 5 :

Salah = mas

Benar = emas

Jumlah Perbaikan = 10 buah.

Perbaikan 6 :

Salah = mie

Benar = mi

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 7 :

Salah = stand

Benar = stan

Jumlah Perbaikan = 6 buah.

Perbaikan 8 :

Salah = tapi

Benar = tetapi

Jumlah Perbaikan = 3 buah.

Perbaikan 9 :

Salah = kenapa

Benar = mengapa

Jumlah Perbaikan = 5 buah.

Perbaikan 10 :

Salah = walikota

Benar = wali kota

Jumlah Perbaikan = 2 buah.

Perbaikan 11 :

Salah = pengen

Benar = ingin

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 12 :

Salah = bareng

Benar = bersama

Jumlah Perbaikan = 3 buah.

Perbaikan 13 :

Salah = nggak

Benar = tidak

Jumlah Perbaikan = 16 buah.

Perbaikan 14 :

Salah = maaf

Benar = maaf

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 15 :

Salah = cicak

Benar = cecak

Jumlah Perbaikan = 2 buah.

Perbaikan 16 :

Salah = dulu

Benar = dahulu

Jumlah Perbaikan = 6 buah.

Perbaikan 17 :

Salah = china

Benar = cina

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 18 :

Salah = tanyain

Benar = tanyakan

Perbaikan 22 :

Salah = ikutan

Benar = ikut

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 23 :

Salah = banget

Benar = sangat

Jumlah Perbaikan = 2 buah.

Perbaikan 24 :

Salah = aja

Benar = saja

Jumlah Perbaikan = 11 buah.

Jumlah Perbaikan = 1 buah.

Perbaikan 19 :

Salah = gini

Benar = begini

Jumlah Perbaikan = 2 buah.

Perbaikan 20 :

Salah = gitu

Benar = begitu

Jumlah Perbaikan = 5 buah.

Perbaikan 21 :

Salah = gimana

Benar = bagaimana

Jumlah Perbaikan = 8 buah.

Perbaikan 25 :

Salah = emang

Benar = memang

Jumlah Perbaikan = 2 buah

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas bahwa dapat disimpulkan masih banyak sekali kesalahan berbahasa di dalam obrolan tersebut khususnya kesalahan pada bidang sintaksis sebab dapat kita lihat di pembahasan di atas banyak sekali kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, sehingga kata-kata yang digunakan menjadi kata yang rancu atau tidak sesuai dengan konteks kalimat, sehingga pada akhirnya juga kalimat atau kata yang digunakan memiliki makna yang berbeda dan tidak sesuai dengan konteks dan koteks.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 2. Tentang Bahasa Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta.

Krisdalaksana, (1985). Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Krisdalaksana, 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahardi, 2005. Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Aflabeta.

SetiaWati Eti. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan Dalam Karya Tulis Ilmiah. Surya Pena Gemilang. Malang.

<https://youtu.be/K4U9KI2DwIU>